

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

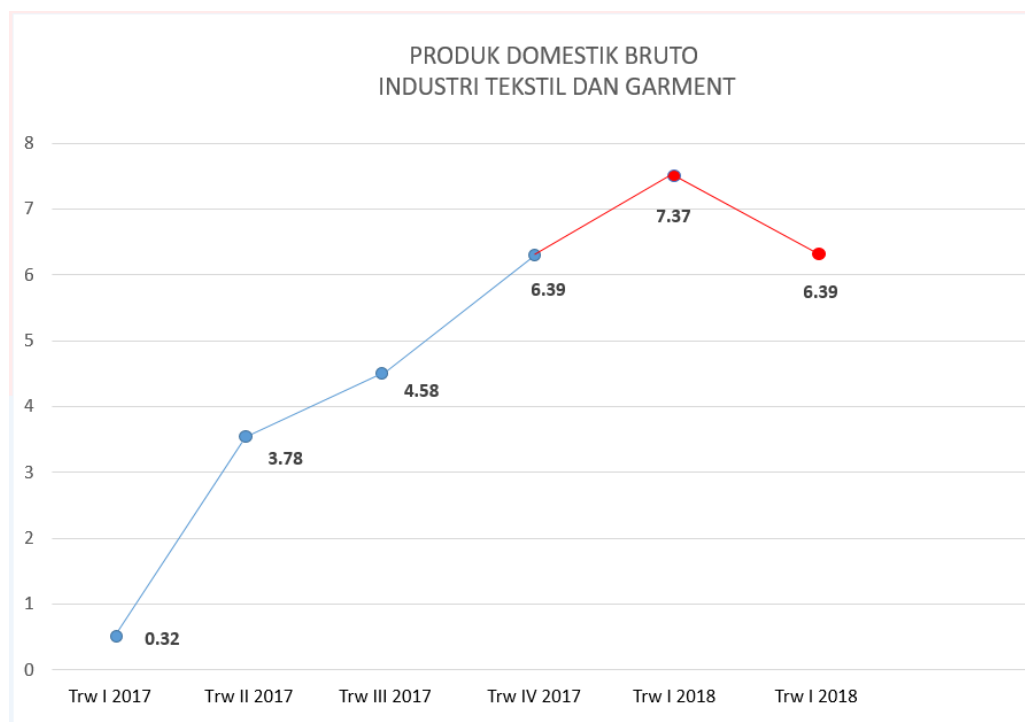
Persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat ketika sudah memasuki era globalisasi seperti saat ini. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan namun juga harus mampu bersaing dengan para competitor agar dapat bertahan dan tidak tersingkirkan dari dunia bisnis. Krisis keuangan global yang terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tatanan perekonomian diseluruh dunia. Kondisi ini juga berdampak kepada entitas bisnis yang ada di Indonesia, diantaranya adalah mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya yang disebabkan karena perekonomian di Indonesia memburuk.

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Para Investor tentunya mengharapkan keuntungan saat mereka menanamkan modal di suatu perusahaan. Ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak dapat dikatakan bermasalah.

BEI memiliki tiga kategori yaitu sektor utama yang merupakan industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam, sektor industri manufaktur, dan sektor industri jasa. Perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengubah bahan - bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual (www.kumparan.com). Dari sekian banyak perusahaan, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dibagi dalam tiga sektor. Sektor tersebut adalah industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Dalam sektor aneka industri terdapat 6 subsektor diantaranya adalah subsektor mesin dan alat berat, subsektor otomotif dan komponen, subsektor tekstil dan garment, subsektor alas kaki, subsektor kabel, dan subsektor elektronika (www.sahamok.com)

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI. Manufaktur tekstil adalah jenis industri besar yang mengolah serat kapas menjadi benang menggunakan mesin dan kemudian diolah kembali menjadi kain, dan berlanjut menjadi tekstil. Setelah menjadi tekstil barulah diolah menjadi baju, kemeja, celana, dan berbagai benda lainnya. Sedangkan industri garment mengolah kain menjadi pakaian dalam skala besar dan industri konveksi mengolah kain menjadi pakaian dalam skala kecil (www.seogereggi.com). Subsektor tekstil dan garment termasuk kedalam sektor aneka industri, didalamnya terbagi menjadi 7 sub sektor. Kinerja industri tekstil dan produk tekstil telah terbukti berjasa besar untuk perekonomian Indonesia, selama kurun sepuluh tahun terakhir. Karena sektor ini berhasil meraup lebih dari 100

miliar dolar AS devisa dan menyerap jutaan tenaga kerja. Dengan kinerja fantastis ini, sudah sepatutnya pemerintah memacu lebih kencang lagi dalam rangka mengejar pertumbuhan ekonomi berkualitas, terutama daya serap perkonomian terhadap penciptaan lapangan kerja. Industri tekstil masuk dalam 4 besar subsektor industri yang menyerap tenaga kerja sebanyak 2,73 juta orang atau sekitar 16 persen dari seluruh jumlah tenaga kerja di sektor Industri pada tahun 2017 atau sekitar 17 juta orang (www.republika.co.id).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Triwulan Industri Tekstil dan Garmen.

Setelah mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi pada triwulan I 2018, pada triwulan II 2018 industri tekstil dan pakaian jadi mengalami perlambatan

pertumbuhan, yaitu dari sebesar 7,37% pada triwulan I 2018 menjadi sebesar 6,39% pada triwulan II 2018. Melambatnya pertumbuhan industri tekstil dan garment secara keseluruhan pada triwulan II 2018 nampaknya terkait dengan penurunan volume ekspor pakaian jadi selama triwulan II 2018. Kenaikan pertumbuhan pada industri tekstil dan industri pakaian jadi selama triwulan II 2017 nampaknya dipengaruhi oleh kenaikan konsumsi dalam negeri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian terutama pada subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Karena sub sektor tekstil dan garment dapat menjadi salah satu kunci bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan juga dapat menyerap angka tenaga kerja di Indonesia dan mengurangi angka pengangguran di Indonesia yang cukup tinggi.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Salah satu pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi adalah investor. Pengguna laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang

dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Ginting, Suryani dan Linda Suryana, 2014). Seringkali investor hanya melihat pada kondisi keuangan saja, misalnya profitabilitas atau return sehingga banyak investor yang kehilangan banyak investasinya karena tidak memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan yang dipilihnya (wijaya et al. 2009).

Auditor memiliki peran yang penting dalam pengeluaran opini atas laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor juga bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP seksi 341, 2011).

Going Concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha, dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Perusahaan yang menurut pertimbangan auditor terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka akan memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dengan

paragraf penjas mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup (SPAP, 2011).

Faktor-faktor keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui gejala kebangkrutan perusahaan dan menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit dengan penjelasan *going concern* terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh klien. Namun, sejumlah penelitian lain mengungkapkan bahwa faktor non keuangan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini modifikasi *going concern* pada perusahaan, adapun beberapa faktor keuangan dan non keuangan yang dapat dikaji sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *opinion shopping* (Haris, Randy, 2015).

Penelitian Kumala, Khusnul (2015) memaparkan bahwa *debt default* merupakan kegagalan dalam memenuhi kewajiban seluruh utang merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dan menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi. Suatu entitas bisnis harus senantiasa dibarengi dengan harapan bahwa entitas tersebut dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang atau *going concern*. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen adalah berusaha keras meyakinkan para investor baru untuk dapat berinvestasi dan

mempertahankan investor lama untuk tetap berinvestasi pada perusahaan mereka. Maka dari itu, dibutuhkan pihak yang bersifat sebagai mediator yang memiliki untuk menjembatani jalur informasi antara pihak manajemen perusahaan dan pihak investor.

Auditor independen adalah pihak yang berperan penting dalam menjembatani informasi tersebut. Manajemen perusahaan menggunakan auditor independen ini untuk dapat mengaudit serta memberikan pendapat atas kondisi suatu perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan biasanya menyebut opini audit going concern sebagai ramalan kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan yang telah dikeluarkan oleh auditor.

Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh berbagai pihak pengguna. Laporan keuangan yang benar sangat dituntut agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah dan dengan laporan keuangan yang benar investor dapat berinvestasi ke perusahaan. Auditor bertanggungjawab menilai apakah ada keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011).

Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian going concern lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki going concern atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana

manajemen (Dewi, 2009). Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan peringatan awal akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2007).

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan ke depannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Perusahaan harus segera mengambil tindakan dalam mengatasi masalah tersebut. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Dalam SA Seksi 341 (SPAP, 2011) menyatakan apabila auditor tidak mengangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Bila kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha benar-benar ada, maka auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. SA Seksi 341, SPA No. 30 (SPAP, 2011) memuat pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*

terhadap kelangsungan usaha suatu entitas. Menurut SPAP tersebut opini audit yang termasuk dalam opini *going concern* (GC) yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanation language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Bursa Efek Indonesia mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Samsul Hidayat, Direktur Penilaian BEI mengatakan, salah satu kriteria perusahaan yang tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya terus merugi, ada juga perusahaan yang banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun.

Salah satu fenomena yang terjadi sehubungan dengan ukuran perusahaan yaitu dalam pemberitahuan <http://investasi-kontan.co.id/news/bei-akan-delisting-paksa-empat-emiten>, meski dalam proses pailit, tim kurator PT Multicon Indrajaya Terminal (MIT) memilih untuk melanjutkan usaha perusahaan (*going concern*). Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai asset perusahaan peti kemas itu. Hakim pengawas telah menetapkan *going concern* pada 3 Juli 2017 lalu. Kelanjutan usaha juga dimanfaatkan untuk menunggu pembahasan proposal perdamaian kepada kreditur. Berdasarkan kedua proposal yang diterima keduanya sama-sama menawarkan adanya investor potensial untuk melakukan pembayaran. Hasil pembicaraan kedua proposal tersebut masih ingin melanjutkan usaha perusahaan dengan menyewakan lahan-lahan depot peti kemas yang ada sebagai modal kelangsungan usaha. MIT jatuh palit 5 Mei 2017 lantaran lalai dalam menyelesaikan utang induk usahanya.

Fenomena kedua dilihat dari investasi.kontan.co.id. Salah satunya terdapat fenomena yang terjadi, berdasarkan <http://beritama.com> fenomena yang terjadi pada PT. Argo Pantes, Tbk yang bergerak dibidang industri tekstil terpadu. Perusahaan memproduksi tekstil berkualitas tinggi dari katun dan ployester atau katun campuran. PT. Argo Pantes, Tbk ini memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang negatif, hal tersebut disebabkan oleh penurunan pendapatan secara signifikan yang dialami oleh ARGO dari tahun 2014 hingga tahun 2018, dan mengakibatkan dalam 5 tahun berturut-turut perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar yaitu pada tahun 2014 rugi sebesar US\$ 30.333.897, tahun 2015 rugi sebesar US\$ 11.021.625, tahun 2016 rugi sebesar US\$ 25.344.751, tahun 2017 rugi sebesar US\$ 15.304.821, dan yang terakhir tahun 2018 rugi sebesar US\$ 7.778.459. Sehingga perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas dan kerugian yang dialami ARGO mengakibatkan perusahaan menerima opini audit *going concern* selama 5 tahun berturut-turut.

Fenomena ketiga ditemukan pada PT Ever Shine Tex Tbk, dimana perusahaan tersebut memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang negatif dilihat dari pertumbuhan pendapatannya. Perusahaan mengalami pendapatan penurunan selama 4 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Pada tahun 2014 pendapatan perusahaan menurun dari tahun sebelumnya menjadi US\$ 47.215.086, tahun 2015 sebesar US\$ 36.980.479, tahun 2016 sebesar US\$ 35.164.569, dan tahun 2017 pendapatannya menurun lagi sebesar US\$ 35.125.240. Penurunan pendapatan yang dialami ESTI mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian selama 3 tahun yang diawali pada tahun 2014 mengalami kerugian sebesar

US\$ 6.389.449, tahun 2015 kerugiannya meningkat menjadi US\$ 10.485.074, dan pada tahun 2017 mengalami kerugian kembali sebesar US\$ 1.702.399. Ketika perusahaan mengalami kerugian selama bertahun-tahun seharusnya auditor menilai kemampuan perusahaan dalam menjamin keberlangsungan usahanya. Namun perusahaan ESTI hanya menerima opini wajar tanpa pengecualian dan PT Ever Shine Tex Tbk selama tahun tersebut hanya menerima satu kali opini audit *going concern*, sedangkan perusahaan mengalami kerugian selama 3 tahun.

Dari fenomena yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa PT. Argo Pantes Tbk mengalami kerugian dalam 3 tahun berturut – turut dan mengalami tingkat pertumbuhan perusahaan yang negatif. Dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang negatif dan selalu mengalami kerugian kegiatan operasional perusahaan tersebut cenderung terganggu karena ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan maka akan semakin sulit juga untuk perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka dalam hal ini PT. Argo Pantes Tbk mendapatkan opini audit *going concern* selama 5 tahun berturut-turut. Namun lain hal dengan yang dialami oleh PT. Ever Shine Tex Tbk yang mengalami kerugian selama 3 tahun namun hanya mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2015 saja. Sedangkan apa yang dialami PT Argo Pantes Tbk dengan PT Ever Shine Tex Tbk sama hal nya mengalami kerugian bertahun-tahun dan memiliki tingkat pertumbuhan yang negatif, namun opini yang diberikan oleh auditor kepada dua perusahaan tersebut berbeda. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka penulis ingin

mengetahui lebih jelas apa saja faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini faktor yang diteliti ialah ukuran perusahaan dan *debt default*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heryanto, Agus (2016) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dapat dinilai dengan melihat kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total asset perusahaan. Total asset dijadikan ukuran perusahaan karena dari total asset yang dimiliki perusahaan dapat dinilai bagaimana kelangsungan perusahaan kedepannya.

Dalam fenomena tersebut dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan asset dapat berpengaruh pada kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut, hal ini menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan dengan asset yang lebih kecil. Maka semakin besar aset perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi opini audit *going concern* adalah :

1. Faktor pertama adalah Kualitas Audit yang diteliti oleh Riza Safitri (2017), Novita Sari dan Yustina Triyani (2018), Arif Pratama (2020), dan Rani dan Nayang Helmayunita (2020).

2. Faktor kedua adalah Pertumbuhan Perusahaan yang diteliti oleh Rani dan Nayang Helmayunita (2020), Yoga M Fauzan dan Prof Dr. Hiro Tugiman CA.,QIA (2020), Arif Pratama (2020).
3. Faktor ketiga adalah *Debt Default* yang diteliti oleh Riza Safitri (2017), Novita Sari dan Yustina Triyani (2018), Siti Nur Alifian, Anisa Nurbati S.E.,Msi dan Vaya Juliana Dillak S.E.,MM (2020).
4. Faktor keempat adalah *Opinion Shopping* yang diteliti oleh Riza Safitri (2017), Ni Putu Evi Kusumayanti dan Ni Luh Sari Widhiyani (2017) dan Siti Nur Alifian, Anisa Nurbati S.E.,Msi dan Vaya Juliana Dillak S.E.,MM (2020), Rani dan Nayang Helmayunita (2020).
5. Faktor kelima adalah Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Riza Safitri (2017) dan Siti Nur Alifian, Anisa Nurbati S.E.,Msi dan Vaya Juliana Dillak S.E.,MM (2020).
6. Faktor keenam adalah Reputasi KAP yang diteliti oleh Ni Putu Evi Kusumayanti dan Ni Luh Sari Widhiyani (2017).
7. Faktor ketujuh adalah *Disclouser* yang diteliti oleh M. Nur Fahmi (2015) dan Ni Putu Evi Kusumayanti dan Ni Luh Sari Widhiyani (2017).
8. Faktor kedelapan adalah Opini Audit Sebelumnya yang diteliti oleh M. Nur Fahmi (2015).
9. Faktor kesembilan adalah Profitabilitas yang diteliti oleh Arif Pratama (2020) dan Yoga M Fauzan dan Prof Dr. Hiro Tugiman CA.,QIA (2020).
10. Faktor kesepuluh adalah *Leverage* yang diteliti oleh Yoga M Fauzan dan Prof Dr. Hiro Tugiman CA.,QIA (2020).

11. Faktor kesebelas adalah Kondisi Keuangan yang diteliti oleh Riza Safitri (2017).
12. Faktor keduabelas adalah Audit Client Tenure yang diteliti oleh M. Nur Fahmi (2015) dan Riza Safitri (2017) dan Novita Sari dan Yustina Triyani (2018).
13. Faktor ketigabelas adalah Audit Lag yang diteliti oleh Riza Safitri (2017).

Tabel 1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

Tanda √ = Berpengaruh

Tanda X = Tidak Berpengaruh

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari Siti Nur Alifian, Anisa Nurbati S.E,.Msi dan Vaya Juliana Dillak S.E,.MM (2020) yang meneliti tentang “Pengaruh *Opinion Shopping*, *Debt Default* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan periode waktu yang diteliti adalah dari tahun 2014-2018 (5 tahun penelitian). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Metode pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Alifian, Anisa Nurbati S.E,.Msi dan Vaya Juliana Dillak S.E,.MM (2020) menunjukkan bahwa *Opinion Shopping* berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*, *Debt Default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going*

No	Peneliti	Tahun	Kualitas Audit	Pertumbuhan Perusahaan	<i>Debt Default</i>	<i>Opinion Shopping</i>	Ukuran Perusahaan	Reputasi KAP	<i>Disclouser</i>	Opini Audit Sebelumnya	Profitabilitas	<i>Leverage</i>	Kondisi Keuangan	Audit Client Tenur	Audit Lag
1.	M. Nur Fahmi	2015	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	X	-
2.	Riza Safitri	2017	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	√	√	√
3.	Ni Putu Evi Kusumayanti, Ni Luh Sari Widhiyani	2017	-	-	-	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-
4.	Novita Sari dan Yustina Triyani	2018	X	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	X	-
5.	Arif Pratama	2020	√	X	√	-	-	-	-	-	X	-	-	-	-
6.	Rani dan Nayang Helmayunita	2020	√	X	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Siti Nur Alfian, Anisa Nurbati S.E.,M.Si, Vaya Juliana Dillak SE.MM	2020	-	-	√	X	X	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Yogas M Fauzan, Prof Dr. Hiro Tugiman CA., QIA	2020	-	X	-	-	-	-	-	-	X	√	-	-	-

Concern dan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Adapun perbedaan atas penelitian tersebut yaitu sample yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan

Garment periode penelitian selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2016-2020. Alasan penulis memilih menggunakan perusahaan ini karena subsektor tekstil dan garment merupakan salah satu industry yang dikembangkan karena memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional yaitu sebagai komoditi unggulan setra memberikan dampak besar dalam penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja dan industry yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza safitri (2017) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan menurut Siti Nur Alifian, Anisa Nurbati S.E.,Msi dan Vaya Juliana Dillak S.E.,MM (2020) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza safitri (2017), Siti Nur Alifian, Anisa Nurbati S.E.,Msi dan Vaya Juliana Dillak S.E.,MM (2020), Arif Pratama (2020) menyebutkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Novita Sari dan Yustina Triyani menyebutkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Perbedaan penelitian sebelumnya yang pertama adalah dalam penelitian ini penulis menggunakan skala interval atau hasil *current ratio* dan batas atas batas bawah untuk menghitung variabel opini audit *going concern* dan *debt default*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perhitunggan *dummy*. Perbedaan penelitian yang kedua dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menggunakan variabel Ukuran Perusahaan dan *Debt Default* sebagai variabel independent dari penelitian sebelumnya dan Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependen.

Variabel tersebut dipilih karena beberapa penelitian sebelumnya tidak berpengaruh secara konsisten. Dengan adanya inkonsistensi dalam penelitian terdahulu, maka penelitian ini diharapkan masi relavan untuk dikaji ulang dengan variable baru dan ruang lingkup yang berbeda. Berdasakan latar belakang dan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020)”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Masih rendahnya kesadaran perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.
2. Masih ada beberapa perusahaan yang belum memenuhi kewajibannya dan menyampaikan laporan keuangannya kepada Bursa Efek Indonesia sehingga menerima opini audit *going concern*.
3. Dampak dari menerima opini audit *going concern* yaitu perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya dan kelangsungan hidup usahanya masih dipertanyakan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Bagaimana *debt default* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa fek Indonesia periode 2016-2020.
3. Bagaimana opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
5. Seberapa besar pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*.
6. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan dan *debt default* secara simultan terhadap opini audit *going concern*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui *debt default* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka kegunaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan oleh penulis bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan mengenai masalah pengaruh ukuran perusahaan dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta diharapkan penelitian ini mampu memenuhi syarat dalam menempuh Sidang Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.

2. Bagi Perusahaan/Instansi

Memberikan referensi bagi manajemen perusahaan tersebut dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil dalam kaitannya dengan opini audit *going concern*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya sepanjang berhubungan dengan objek penelitian yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor dan garment yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang dapat di akses melalui website www.idx.co.id .

Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis dimulai pada saat disahkannya penelitian, terhitung dari tanggal 22 Maret 2021.